

Information dissemination of subak culture as a knowledge preservation effort in Museum Subak Bali

Diseminasi informasi budaya Subak sebagai upaya preservasi pengetahuan di Museum Subak Bali

Ni Made Lila Sri Kamala¹, Tamara Adriani Salim²

^{1,2}Departemen Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

^{1,2}Kampus UI Depok, Jawa Barat, 16424

Article Info

Corresponding Author:

Ni Made Lila Sri Kamala

✉ lilasrikamala@gmail.com

History:

Submitted: 23-07-2024

Revised: 10-07-2025

Accepted: 24-09-2025

Keyword:

subak culture; information dissemination; local wisdom; seci model; museum

Kata kunci:

budaya subak; diseminasi informasi; kearifan lokal; model seci; museum

Abstract

Introduction. This study aims to examine the information dissemination process implemented by Museum Subak. Dissemination is carried out to anticipate the low literacy of the community towards the values of Subak culture and trigger a shift in the function of agricultural land into a tourism area that can threaten the sustainability of the Subak system as a local cultural heritage.

Research Methods. This study uses a qualitative method with a case study approach and data collection through direct observation, interviews with selected informants, and analysis of documents related to activities at the Museum Subak.

Data Analysis. Data analysis techniques used open coding, axial coding, and selective coding.

Results. The results of this study are based on the SECI Model. These findings indicate the need for more adaptive, multilingual, and contextual strategies so that the transformation of Subak cultural knowledge can take place effectively and sustainably.

Conclusion. This study found that dissemination activities at the Museum Subak primarily focused on the internalization process, namely the transformation of explicit knowledge into tacit knowledge through direct involvement of participants in learning activities. The research suggests that that social media use should be optimized as a digital-based dissemination tool.

Abstrak

Pendahuluan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam proses diseminasi informasi yang diterapkan oleh Museum Subak. Diseminasi dilakukan untuk mengantisipasi rendahnya literasi masyarakat terhadap nilai budaya Subak dan memicu pergeseran fungsi lahan pertanian menjadi kawasan pariwisata yang dapat mengancam keberlanjutan sistem Subak sebagai warisan budaya lokal.

Metode Penelitian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara dengan informan terpilih, dan analisis dokumen yang terkait dengan kegiatan di Museum Subak.

Data analisis. Teknik analisis data menggunakan *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*.

Hasil. Hasil dari penelitian ini didasarkan pada Model SECI. Temuan ini mengindikasikan perlunya strategi yang lebih adaptif, multibahasa, dan kontekstual agar transformasi pengetahuan budaya Subak dapat berlangsung secara efektif dan berkelanjutan.

Kesimpulan. Penelitian ini menemukan bahwa kegiatan diseminasi di Museum Subak sebagian besar berfokus pada proses internalisasi, yaitu transformasi pengetahuan eksplisit menjadi pengetahuan tacit melalui keterlibatan langsung peserta dalam aktivitas pembelajaran. Saran penelitian yaitu pemanfaatan media sosial perlu dioptimalkan sebagai alat diseminasi berbasis digital.



Copyright © 2025 by
Berkala Ilmu Perpustakaan
dan Informasi

All writings published in this journal are personal views of the authors and do not represent the views of the UGM Library and Archives.

 <https://doi.org/10.22146/bip.v21i2.15058>

A. PENDAHULUAN

Diseminasi informasi dipahami sebagai upaya menyebarkan informasi kepada penerima informasi. Kegiatan diseminasi informasi ditujukan kepada individu maupun kelompok untuk memperoleh informasi, menimbulkan kesadaran, menerima informasi dan memanfaatkan informasi tersebut (Priliantini et al., 2018). Diseminasi informasi dalam kehidupan sosial tidak terlepas dari makna saling berbagi informasi antar masyarakat. Eksistensi budaya kini mengalami perubahan seiring perkembangan zaman. Dharma et al (2021) mengungkapkan bahwa generasi Z lebih menyukai budaya asing yang dianggap penyebarannya lebih praktis, sehingga dapat membahayakan hilangnya budaya lokal sebagai identitas nasional bangsa Indonesia.

Pengetahuan terhadap budaya asing adalah suatu hal yang diperbolehkan, namun mengetahui dan mempelajari budaya lokal merupakan hal yang harus diutamakan pada generasi muda untuk memajukan bangsa (Awaliya et al., 2018). Generasi muda memiliki peran yang signifikan sebagai agen perubahan dalam menyebarkan informasi melalui media sosial dan platform lainnya, sehingga dengan kecakapan teknologi yang kuat dapat dengan cepat menyebarkan informasi kepada khalayak yang lebih luas. Agen perubahan memiliki potensi untuk menyebarkan informasi seperti budaya lokal dan generasi muda yang terpengaruh budaya modern serta jarang tertarik dengan budaya yang berkaitan dengan pertanian, salah satunya budaya Subak.

Budaya Subak merupakan budaya yang penting dalam keberlangsungan hidup khususnya pada masyarakat Bali dengan mengusung konsep *Tri Hita Karana*. Budaya Subak sudah ada sejak tahun 882 Masehi dan diakui sebagai warisan dunia oleh UNESCO sejak 6 Juli 2012. Subak diketahui sebagai suatu kelompok yang mengatur sistem perairan dan pertanian yang ada di Provinsi Bali. Seiring perkembangan zaman, budaya Subak mulai terancam keberadaannya dikarenakan adanya kepentingan pribadi dan kurangnya literasi mengenai budaya Subak.

Penelitian Ardana et al (2024) mengenai peran sistem Subak dalam pelestarian sumber daya alam dan budaya. Temuan pergeseran demografi dan minimnya keterlibatan generasi muda terhadap Subak menjadi tantangan serius bagi pelestarian budaya Subak. Oleh karena itu, keterlibatan pemangku kepentingan dalam mempromosikan budaya Subak menjadi sangat penting. Penelitian Vitiara (2024) mengenai analisis dampak alih fungsi lahan Subak yang menyebabkan kegiatan alih fungsi lahan menjadi restoran dan *homestay* tersebut dapat menimbulkan dampak merugikan seperti bencana banjir. Fenomena ini dipicu oleh tekanan industri pariwisata yang terus berkembang, sehingga mengancam keberlanjutan fungsi ekologis lahan pertanian. Penulis juga menekankan perlunya peran lembaga lokal dalam membantu masyarakat mempertahankan kawasan Subak.

Penelitian terdahulu menyoroti perlunya peran lembaga lokal atau pemangku kepentingan dalam menangani keberlanjutan sistem Subak. Penelitian ini akan berfokus pada proses diseminasi informasi budaya Subak. Museum Subak menggalakkan kegiatan diseminasi budaya Subak sebagai upaya untuk memastikan bahwa nilai luhur budaya Subak tetap dipahami, dihargai, dan diwariskan secara berkelanjutan. Upaya ini dilakukan karena rendahnya kesadaran masyarakat terhadap budaya Subak yang turut menyebabkan turunnya minat kunjung ke Museum Subak. Selain itu, perkembangan teknologi ikut mengubah perkembangan alat pertanian di masyarakat, sehingga pengetahuan Subak perlu dilindungi agar tetap terjaga dan tidak terlupakan keberadaannya.

Beberapa penelitian mengenai budaya Subak lebih memfokuskan pada praktik spiritual yang berkaitan dengan pengaruh budaya dan agama serta berfokus pada kesadaran mempertahankan lahan pertanian, sehingga kebaruan dari penelitian ini yaitu meninjau proses pemindahan pengetahuan baik secara tasit maupun eksplisit kepada masyarakat melalui kegiatan yang terdapat di Museum Subak. Berdasarkan permasalahan

tersebut, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimana proses diseminasi informasi budaya Subak sebagai upaya preservasi pengetahuan di Museum Subak?

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi proses yang dilakukan Museum Subak dalam mendiseminasi informasi sebagai bagian dari upaya preservasi pengetahuan budaya Subak. Penelitian ini berpijak pada asumsi bahwa pengetahuan budaya tidak hanya diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga dapat dipreservasi dan disebarluaskan melalui institusi formal seperti museum dengan manfaat dapat memberikan kontribusi pengetahuan kepada masyarakat bahwa pengetahuan budaya lokal di Indonesia sangat luas dan perlu adanya kesadaran masyarakat dalam melestarikan dan melindungi keberadaan kearifan lokal sebagai warisan budaya bangsa.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Diseminasi Informasi

Diseminasi informasi adalah upaya dalam menyebarkan informasi ke penerima informasi. Menurut pernyataan Syarianah (2016), diseminasi merupakan proses penyebaran inovasi yang telah direncanakan dalam suatu program atau kegiatan yang ditargetkan kepada individu atau kelompok, agar muncul kesadaran untuk menerima informasi dan memanfaatkan atau menggunakan informasi tersebut. Komunikasi dalam diseminasi informasi sangat diperlukan untuk menjaga sebuah informasi tetap termuktahirkan. Liu et al (2023) berpendapat bahwa masyarakat tetap berhubungan, berbagi berita, dan terlibat dalam interaksi *real-time*, sehingga memperluas saluran penyebaran informasi yang ada.

Ordenez & Serrat (2017) menyatakan terdapat lima aspek yang saling berhubungan dalam mempengaruhi diseminasi informasi, yaitu komunikator (*source*), konten (*content*), konteks (*context*), media (*medium*), dan penerima (*user*). Semua aspek ini saling berhubungan dan berperan penting dalam proses diseminasi informasi. Komunikasi yang efektif dapat dicapai

dengan memperhatikan semua aspek tersebut dan memahami pengaruh dari cara pesan disampaikan dan diterima. Keberhasilan diseminasi dapat ditentukan oleh kemampuan komunikator dalam mengelola pesan secara strategis, sehingga peran komunikator penting dalam menyebarkan informasi dan mempengaruhi keefektifan dalam berbagi informasi.

Preservasi Pengetahuan

Preservasi pengetahuan merupakan upaya dalam menjaga, melindungi, dan melestarikan informasi, pengetahuan, atau warisan budaya dari kehilangan atau kerusakan. Pada konteks budaya tradisional, preservasi pengetahuan sangat penting untuk mempertahankan identitas budaya dan kearifan lokal. Pengetahuan tersebut mempunyai interaksi dan transaksi dengan dunia di luar wilayah geografisnya serta menyesuaikan diri secara dinamis dan sistematis dengan evolusi dan perubahan internal dan eksternal (Forutnani, 2018). Pengetahuan dapat dikategorikan menjadi dua jenis yaitu pengetahuan tasit dan pengetahuan eksplisit. Pengetahuan tasit diketahui sebagai pengetahuan bersifat internal, dan tertanam dalam diri manusia, dan menggunakan interaksi manusia sebagai cara dalam mentransfer pengetahuan, sedangkan pengetahuan eksplisit diketahui sebagai pengetahuan yang dapat dengan mudah dikomunikasikan dan dikodifikasi dalam bentuk nyata (Obrenovic et al, 2015).

Agrifoglio (2015) menjelaskan bahwa Nonaka dan Takeuchi mengembangkan konsep model SECI dalam proses menciptakan dan membagikan pengetahuan yang juga bagian dari preservasi pengetahuan. Model SECI (*Socialization, Externalization, Combination, Internalization*) tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut yaitu sosialisasi (proses pengetahuan tasit ke tasit); eksternalisasi (proses pengetahuan eksplisit ke tasit); kombinasi (proses penggabungan pengetahuan eksplisit lama dan eksplisit baru); internalisasi (proses pengetahuan eksplisit ke tasit). Keempat proses diciptakan dan dibagikannya pengetahuan tersebut

saling berkaitan dalam eksistensi pengetahuan tacit dan pengetahuan eksplisit.

Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan keistimewaan budaya yang dimiliki daerah setempat meliputi budaya tradisi, nilai, keyakinan dan pandangan dunia masyarakat lokal yang dibedakan dari pengetahuan ilmiah barat (Candra & Marlina, 2019). Kearifan lokal mencakup sejarah yang berhubungan langsung dengan kebudayaan suatu daerah. Menurut Syarif et al (2023) yaitu untuk mengetahui suatu kearifan lokal di suatu daerah harus dapat memahami kearifan lokal beserta nilai-nilai budaya yang terdapat di dalam kawasan tersebut. Kearifan lokal penting untuk dipertahankan karena menyediakan solusi berkelanjutan dan relevan terhadap tantangan modern, seperti menjaga identitas dan keberlanjutan budaya komunitas lokal.

Kearifan lokal yang terdapat pada masyarakat adat di Indonesia banyak mengandung nilai-nilai luhur budaya nasional yang menjadi identitas karakter masyarakatnya (Hastuti et al, 2022). Indonesia memiliki beragam kearifan lokal yang dapat dilihat dari Sabang sampai Merauke, sehingga perlu dijaga pengetahuannya hingga turun-temurun. Pengetahuan kearifan lokal dapat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), sehingga nilai pengetahuan kearifan lokal bagi masyarakat adat tidak dapat dianggap remeh karena berdampak pada segala hal yang berkaitan dengan kehidupan dan kelangsungan hidup masyarakat (Adegbilero-Iwari et al, 2021).

Museum

Museum merupakan lembaga budaya yang memiliki peran penting dalam menjaga, melestarikan, dan menyajikan warisan budaya dan sejarah suatu masyarakat, daerah, maupun negara. Museum adalah lembaga yang memegang bukti bahan, benda, spesimen sejarah manusia dan alam (Pearce, 2017). Keanekaragaman kebudayaan yang dimiliki Indonesia, menjadikan museum

memiliki kategori budayanya sendiri dalam mengoleksi budaya di setiap daerah. Brown & Mairesse (2018) menyatakan bahwa pada abad yang lalu, tujuan dan nilai-nilai museum telah banyak mengalami transformasi, di mana koleksi yang dulunya sangat penting bagi museum, sekarang dianggap sebagai hal yang tidak penting lagi. Hal ini memerlukan kontribusi dari lembaga untuk membangkitkan fungsi dari museum. Fungsi museum sebagai fungsi pendidikan meliputi kegiatan di mana pengunjung dapat belajar, baik secara langsung maupun tidak langsung dari kegiatan tutor atau instruktur (Tisliar, 2017).

C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus adalah pendekatan yang dilakukan dengan cara eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas, terhadap satu atau lebih orang (Sugiyono, 2017). Penggunaan pendekatan studi kasus dalam penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih mendalam bagaimana proses diseminasi informasi budaya Subak di Museum Subak Bali.

Para informan dalam penelitian ini ditelusuri menggunakan teknik *purposive sampling*. Pemilihan informan tersebut didasarkan pada kriteria informan yang memiliki pengetahuan tentang budaya Subak dan berkontribusi dalam diseminasi informasi budaya Subak. Informan terpilih yaitu Adi (54 tahun), Nuri (47 tahun), Mita (53 tahun), Rina (52 tahun), dan Putri (54 tahun) dan identitas informan tersebut disamarkan untuk menjaga data privasi informan.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan tiga langkah yaitu observasi, wawancara, dan analisis dokumen yang dilakukan dalam kurun waktu 5 bulan dari Desember 2023 sampai dengan Mei 2024. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dari *grounded theory* (lihat gambar 1). *Grounded theory* pertama kali diperkenalkan oleh Glaser & Strauss pada tahun 1967, lalu dikembangkan kembali oleh

Corbin & Strauss (1990) yang menjelaskan bahwa *grounded theory* merupakan sebuah teori yang dibangun berdasarkan data lapangan yang dikumpulkan secara sistematis dan dianalisis melalui tahapan pengkodean. Dikutip oleh Cho & Lee (2014) bahwa *grounded theory* didasarkan pada penelitian naturalistik yang memerlukan identifikasi tema dan pola serta melibatkan pengkodean.

Pemilihan teknik analisis data dari *grounded theory* memungkinkan peneliti untuk menggali kategori, hubungan antar kategori, dan menyusun kerangka konseptual berdasarkan data yang dikumpulkan secara langsung dari lapangan. Teknik analisis data menggunakan tiga kategori *coding* (lihat tabel 1) yaitu:

- *Open Coding*, yaitu peneliti secara sistematis mengeksplorasi dan mengkategorikan data mentah yang telah dikumpulkan berupa transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumen pendukung yang selanjutnya diberikan kode untuk mengungkap konsep atau makna dari data tersebut.
- *Axial Coding*, yaitu pengidentifikasian subkategori, dimensi, variabel, dan proses yang terdapat dalam data. Data yang sudah diberikan kode selanjutnya dikelompokkan dan membentuk struktur serta kategori yang lebih luas pada hasil dan pembahasan.
- *Selective Coding*, yaitu mengembangkan konsep utama yang menjadi inti dari analisis dengan memilih kategori atau konsep sentral yang paling relevan dan signifikan dalam menjelaskan fenomena yang diteliti. Semua kategori yang relevan dan sering muncul dalam data tersebut diintegrasikan ke dalam narasi utuh.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Museum Subak

Museum Subak merupakan museum khusus yang memberikan pengetahuan dan informasi tentang sistem irigasi dan pertanian yang dapat ditemukan di Provinsi Bali. Kata Subak berasal dari Prasasti Raja Purana Klungkung yang berangka tahun 994 (1072

M) disebutkan kata “Kasuwakan” dan kemudian menjadi “Suwak” atau “Subak”. Pencetusan dibentuknya Museum Subak dikarenakan adanya gagasan dari I Gusti Ketut Kaler pada tahun 1975 untuk melestarikan lembaga adat Subak sebagai warisan budaya bangsa yang luhur. Museum Subak mempunyai areal sekitar 6 hektar yang terdiri dari museum induk dan museum terbuka. Fasilitas yang mendukung berjalannya tugas Museum Subak dalam mengedukasi dan berbagi pengetahuan ke masyarakat seperti ruang pameran, ruang audio visual, perpustakaan, ruang belajar, fasilitas penginapan dan miniatur sistem irigasi Subak. Keberadaan Museum Subak dapat memberikan gambaran bagaimana perkembangan peradaban dan sosial budaya di masyarakat. Hal ini diikuti dengan adanya visi dan misi yang mendukung dalam pelestarian budaya Subak dari pesatnya perkembangan teknologi yang dapat mempengaruhi peralihan peralatan tradisional ke peralatan modern.

Koleksi Museum Subak

Koleksi yang dipamerkan merupakan peralatan yang digunakan dalam budaya Subak dan dapat dikelompokkan sebagai berikut: *Piranti* Organisasi Subak, Pembukaan Lahan Pertanian, Pembangunan Jaringan Irigasi, Prasarana Irigasi, Sakralisasi Air, Kalender, Pengolahan Tanah, Pembibitan Padi, Menanam Padi, Menyiangi dan Memupuk, Alat-alat Menangkap Ikan, Menunggu Padi, Panen, Pengangkutan dan Penyimpanan, Menumbuk Padi, Gabah Menjadi Beras, Menakar Beras, Alat Dapur, dan Perlengkapan Alat Makan. Bahan yang digunakan pada koleksi berasal dari lontar, bambu, kayu, tempurung kelapa, besi, batang pinang, tanah liat, lidi janur, kertas, kelopak pohon pinang, daun enau, daun kelapa, buah kelapa, padi dan pandan. Peralatan Subak dominan berasal dari tanaman atau pohon, sehingga perawatan koleksi hanya dilakukan dengan fumigasi setiap satu tahun sekali.

Museum Subak mendesain tampilan tempat koleksi yang dapat dilihat dalam satu sudut pandang dan memutar ruangan yang berbentuk persegi panjang dengan tujuan

agar informasi yang diberikan berurutan dari peristiwa awal hingga peristiwa akhir dalam budaya Subak. Pada bagian tengah ruangan ditempatkan sebuah replika tiga dimensi bentuk bangunan zaman kuno beserta beberapa koleksi yang sama dengan ukuran yang diperbesar. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan pengalaman yang bermakna dari setiap penjelasan pemandu kepada pengunjung baik individu maupun kelompok sebagai proses sosialisasi sekaligus dapat melihat secara detail koleksi yang tampak besar sesuai dengan realitas yang terdapat di persawahan.

Kegiatan Museum Subak

Museum Subak telah menjadi tempat untuk melestarikan kebudayaan dan tradisi adat-istiadat di Bali. Selain menyimpan koleksi benda bersejarah, Museum Subak juga memberikan berbagai kegiatan menarik untuk menghidupkan budaya Subak di masyarakat. Pembentukan program kegiatan didasarkan atas upaya preservasi pengetahuan melalui diseminasi informasi sekaligus untuk menarik minat kunjungan masyarakat ke Museum Subak. Kegiatan Museum Subak yang berorientasi dalam diseminasi informasi budaya Subak diantaranya sebagai berikut:

1. Pameran Temporer, merupakan upaya dalam preservasi pengetahuan yang dilakukan Museum Subak untuk menghadirkan koleksi-koleksi terpajang.
2. Kajian Koleksi, merupakan kegiatan mengkaji filosofis dan sejarah dari koleksi budaya Subak. Pihak museum mengajak para peneliti turun ke lapangan untuk menggali informasi dari masyarakat setempat. Koleksi dipelajari setiap objeknya secara mendalam untuk memahami asal-usul, konteks budaya, dan nilai historisnya.
3. Seminar Kajian Koleksi, merupakan forum penting di mana para ahli, dan peneliti berkumpul untuk berbagi pengetahuan, temuan, dan pendapat mereka tentang koleksi museum.
4. Belajar Bersama di Museum, merupakan kegiatan dalam memberikan pengalaman sekaligus pelatihan yang

menggabungkan unsur pendidikan, interaksi sosial, dan eksplorasi budaya di Museum Subak.

5. Museum Keliling, merupakan kegiatan yang memberikan pengalaman unik bagi para partisipannya dengan membawa koleksi dan informasi budaya Subak langsung ke tempat yang sudah direncanakan sebelumnya dengan memberikan materi edukatif dan pemutaran film.
6. Sosialisasi Museum, merupakan upaya kegiatan yang bertujuan untuk memperkenalkan, mempromosikan, dan membudayakan kunjungan ke Museum Subak.
7. Lomba Edukatif Kultural, merupakan sarana yang efektif untuk mendorong minat dan pemahaman masyarakat terhadap kekayaan dan warisan budaya Subak. Melalui berbagai jenis kompetisi seperti lomba menulis esai, lomba menggambar, lomba puisi dan lomba lainnya yang berkaitan dengan budaya Subak.

Strategi dalam Diseminasi Informasi Museum Subak

Kegiatan diseminasi informasi budaya Subak dilakukan oleh pengelola Museum Subak melalui beberapa strategi hingga proses pengetahuan disebarkan dan ditransfer pengetahuannya ke masyarakat. Strategi tersebut dimulai dari aspek yang perlu dipersiapkan dan diperhatikan agar kegiatan diseminasi dapat berjalan dengan baik. Berikut lima aspek strategi yang terdapat dalam diseminasi informasi yaitu:

1. Komunikator

Komunikator berperan penting dalam memastikan bahwa pesan dapat disampaikan dengan jelas, dipahami dengan baik, dan memiliki dampak yang diinginkan penerima pesan. Museum Subak menyadari pentingnya menghadirkan komunikator yang memiliki otoritas dan kompetensi substantif terhadap materi budaya Subak. Adi menjelaskan strategi yang dilakukan Museum Subak dalam memilih komunikator sebagai berikut:

“Tentunya memilih yang memahami topik-topik yang akan dibahas, seperti kegiatan sebelumnya terkait sosialisasi museum. Jadi kita memilih yang paham museum yaitu ketua himpunan museum se-Bali yang diundang sebagai narasumber dan beliau juga merupakan ketua museum sehingga mampu menjelaskan museum itu apa dan sebagainya.” (Adi)

Sebagaimana dijelaskan oleh Adi, narasumber eksternal seperti Ketua HIMUSBA diundang karena memiliki legitimasi dan kapasitas epistemik dalam mempresentasikan topik terkait. Dalam kerangka Model SECI, proses ini mencerminkan upaya pembentukan pengetahuan baru (tasit ke tasit) melalui interaksi langsung yang berbasis pengalaman dan otoritas keilmuan. Komunikator harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang topik yang akan dikomunikasikan baik pengetahuan tasit maupun pengetahuan eksplisit, berdasarkan pengalaman, keahlian, atau latar belakang yang relevan dengan topik tersebut. Komunikator terpilih juga dapat berasal dari internal maupun eksternal Museum Subak tergantung kebutuhan di setiap kegiatannya.

Setiap kegiatan diperlukan perencanaan yang matang dengan mengadakan rapat kegiatan termasuk kesepakatan dalam pemilihan topik kegiatan beserta komunikatornya. Namun, strategi ini belum sepenuhnya menjamin keberagaman perspektif, terutama jika komunikator masih didominasi oleh institusional. Keberhasilan suatu kegiatan tergantung pada kemampuan komunikator yang terlibat, sehingga pemilihan komunikator yang tepat sangat penting untuk memastikan bahwa pesan yang ingin disampaikan dapat tersampaikan dengan baik dan efektif ke penerima.

2. Konten

Museum Subak menekankan pada konten yang mengandung nilai sejarah, spiritualitas, dan kearifan lokal. Konten dikembangkan agar koleksi museum tidak menjadi objek statis, melainkan narasi yang “berbicara” kepada publik. Proses ini menunjukkan pendekatan reflektif dan

transformasi terhadap pengetahuan, di mana informasi eksplisit dikemas untuk merangsang pemahaman tasit baru pada penerima.

“Kita tidak ingin koleksi itu diam, koleksi harus berbicara atau dikomunikasikan, jadi dengan mengadakan kajian ini kita mendapatkan informasi secara detail pada koleksi kita.” (Nuri)

Namun demikian, perlu dikritisi bahwa tidak semua konten yang dikembangkan bersifat adaptif terhadap kebutuhan kelompok penerima yang berbeda. Museum Subak selalu menanamkan makna dan nilai yang terkandung pada materi budaya Subak di setiap kegiatannya. Kegiatan pameran yang selalu memamerkan koleksi terkait budaya Subak dengan mencantumkan narasi sejarah, walaupun setiap pengunjung selalu didampingi oleh pemandu dari Museum Subak dan narasi di setiap koleksinya tetap dipajang untuk memperjelas ucapan pemandu sesuai dengan tulisan tersebut. Hal ini membantu pengunjung dalam memahami pengetahuan tasit yang baru mereka dapatkan.

3. Konteks

Museum Subak menunjukkan sensitivitas kontekstual dalam merancang kegiatan, termasuk pertimbangan terhadap waktu, lokasi, dan kondisi sosial penerima. Strategi ini mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, terutama saat menysasar pelajar dalam program museum keliling. Konteks disini merujuk pada pengamatan situasi saat akan melakukan kegiatan diseminasi informasi. Kondisi tersebut dapat mengupayakan pengunjung atau penerima lainnya agar dapat turut hadir pada kegiatan yang direncanakan.

“Selama berkegiatan kita memperhatikan situasi dan kondisi, misalnya museum keliling tentunya kita mencari jadwal murid saat tidak ujian dan mencari waktu yang pas.” (Nuri)

Konteks tempat dan waktu memainkan peran krusial dalam menentukan

ketersediaan dan kesiapan mental para penerima untuk menerima informasi yang disampaikan. Penentuan tersebut menjadi strategi yang bijak dalam memastikan keefektifan materi dan pemahaman yang maksimal dari penerima agar dapat diserap menjadi pengetahuan tasit. Namun, strategi ini menghadapi keterbatasan dana yang hanya memungkinkan kegiatan menjangkau satu kabupaten. Hal ini menimbulkan kesenjangan geografis dalam akses terhadap informasi budaya, sekaligus memperlihatkan belum maksimalnya prinsip pemerataan dan keadilan kultural dalam strategi diseminasi.

4. Media

Media digunakan untuk menyalurkan informasi terkait budaya Subak yang terdapat di Museum Subak. Museum Subak memiliki beberapa kegiatan yang menjadi media perantara diseminasi informasi ke penerimanya. Kegiatan tersebut sebagai alat untuk memperkenalkan budaya Subak dengan mengajak dan menarik minat masyarakat untuk berkunjung melihat koleksi yang terdapat di Museum Subak.

“Bagaimana kita memperkenalkan, kita mempunyai Subak, mempunyai petaninya, dan mempunyai museumnya, jadi lewat museum ini kita bisa memperkenalkan secara lisan, media cetak maupun media elektronik.” (Adi)

Kegiatan memperkenalkan Museum Subak dalam bentuk lisan tersebut dapat melalui kegiatan pameran temporer, museum keliling dan kegiatan lainnya yang dapat diikuti dan dihadiri oleh masyarakat. Media lainnya dapat berupa video pada *channel youtube* dari Museum Subak serta *leaflet* sebagai sarana dalam mempromosikan Museum Subak. Museum Subak kini sudah bekerjasama dengan Universitas Pendidikan Ganesha untuk membuat *Augmented Reality (AR)* dan kerjasama ini sudah dimulai dari tahun 2022.

Penawaran lainnya juga datang dari kampus di luar Bali seperti kampus di Jakarta yang menawarkan pembuatan konten secara digital. Penawaran tersebut disambut baik oleh Museum Subak guna membantu pihak

museum dalam diseminasi informasi secara efektif dan efisien, sehingga menciptakan pengetahuan eksplisit yang dapat digunakan oleh penerimanya. Kegiatan di Museum Subak diketahui sebagai media perantara secara langsung dalam mendiseminasikan informasi budaya Subak. Keberadaan kegiatan tersebut sebagai tolok ukur dalam meningkatkan kunjungan dan ketertarikan masyarakat untuk mengetahui Museum Subak, namun untuk menarik minat generasi muda memerlukan media lainnya melalui unggahan di internet maupun media sosial.

5. Penerima

Penerima informasi di Museum Subak ditinjau dari pengunjung museum, pelajar atau mahasiswa serta masyarakat umum yang tertarik dengan budaya Subak. Strategi ini mencerminkan pemahaman bahwa keberlangsungan budaya bergantung pada transfer pengetahuan antargenerasi. Namun, tantangan tetap muncul dalam bentuk rendahnya minat generasi muda terhadap topik budaya lokal.

“Karena ini adalah museum pemerintah tentunya kita pertama targetnya orang-orang kita, karena orang-orang kita sendiri masih banyak yang belum tahu tentang museum ini.” (Adi)

Narasumber Rina juga menyebutkan sasaran penerima dimulai dari kalangan anak sekolah dan target penerima pengetahuan dipastikan anak muda atau di Bali dikenal dengan istilah *sekaa teruna-teruni*. Pemilihan anak muda merupakan strategi yang penting dalam menjaga keberlanjutan dan keberlangsungan budaya lokal. Anak muda mempunyai potensi untuk menjadi agen perubahan dalam masyarakat dan mempengaruhi arah perkembangan budaya di masa mendatang. Narasumber Putri menjelaskan bahwa untuk menarik minat generasi saat ini terbilang sulit, kecuali untuk pendidikan. Inisiatif untuk memperkenalkan Museum Subak kepada masyarakat sekitar merupakan langkah yang penting dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya museum sebagai pusat ilmu pengetahuan dan warisan budaya.

Preservasi Pengetahuan Museum Subak

Budaya Subak merupakan salah satu budaya yang patut dilestarikan pengetahuannya dengan cara melakukan proses kegiatan diseminasi informasi dengan upaya untuk mempreservasi pengetahuan yang terdapat di Museum Subak. Upaya tersebut dapat berupa *sharing* pengetahuan, *transfer* pengetahuan dan diseminasi informasi sebagai bagian dari preservasi pengetahuan budaya Subak di Museum Subak. Proses diseminasi informasi merupakan bagian dari upaya preservasi pengetahuan yang diinterpretasikan menggunakan pendekatan Model SECI sebagai berikut:

1. Sosialisasi

Proses konversi pengetahuan diseminasi informasi yang pertama melalui sosialisasi yaitu konversi pengetahuan tacit ke pengetahuan tacit. Museum Subak melibatkan proses sosialisasi dalam interaksi sosial antar individu maupun kelompok. Pada lingkungan internal Museum Subak, interaksi informal antar staf menjadi ruang penting bagi pertukaran pengalaman dan masih bersifat spontan dan belum terstruktur. Hal ini menunjukkan adanya potensi kurang termanfaatkan dari proses sosialisasi yang seharusnya dapat diformalkan melalui forum diskusi rutin yang terjadwal. Dengan demikian, museum dapat memastikan keseragaman pemahaman dan mengurangi risiko tidak sesuainya informasi antar pemandu.

Proses sosialisasi lainnya juga terjadi diantara staf dengan pengunjung. Museum Subak memiliki program kegiatan yang berinteraksi langsung dengan pengunjung yaitu kegiatan pameran temporer. Kegiatan pameran temporer (lihat gambar 2) sebagai media perantara diseminasi informasi, diketahui dari pemilihan komunikator berasal dari internal Museum Subak yaitu staf yang bertugas menjadi pemandu wisata. Konten yang diberikan berupa narasi sejarah yang terdapat di setiap koleksi. Konteks kegiatan ini berlangsung di Museum Subak menyesuaikan jam buka museum. Penerima informasi melibatkan pengunjung yang hadir ke Museum Subak dengan tujuan dapat

membagikan pengetahuan budaya Subak dari pengetahuan tacit ke pengetahuan tacit.

Kegiatan lainnya yaitu sosialisasi museum yang berproses dalam pengetahuan sosialisasi untuk mendiseminasi informasi budaya Subak. Kegiatan sosialisasi museum yang mengambil tema “Museum sebagai sarana edukasi dan rekreasi generasi Z” memilih komunikator yang berasal dari eksternal, salah satunya berasal dari Ketua Himpunan Museum Bali (HIMUSBA) yang memberikan pemahaman tentang museum ke generasi Z sebagai penerima informasi, sehingga konten yang diberikan berupa materi tentang museum. Kegiatan ini (konteks) dilakukan pada tanggal 20 Oktober 2023 di Museum Subak dan kegiatan sosialisasi museum sebagai media perantara diseminasi informasi.

Berdasarkan proses tahapan sosialisasi dapat diketahui bahwa untuk meningkatkan efektivitas diseminasi informasi, Museum Subak seharusnya menetapkan mekanisme pembekalan formal yang terstruktur dan berkala. Jadwal pelatihan atau diskusi resmi tidak hanya membantu menyamakan persepsi, tetapi juga menjadi sarana untuk merumuskan standar pengetahuan yang seragam. Tanpa langkah ini, terdapat risiko bahwa informasi yang disampaikan kepada pengunjung akan bervariasi tergantung pada siapa staf yang menyampaikannya, yang pada akhirnya dapat melemahkan kredibilitas institusi sebagai sumber pengetahuan budaya Subak.

2. Eksternalisasi

Proses eksternalisasi dalam Museum Subak tersebut dapat dilihat dari kecakapan para staf ketika memiliki pengalaman dalam menyebarkan informasi budaya Subak ke dalam bentuk tulisan. Putri melihat pengunjung yang berasal dari anak sekolah suka mencatat setiap ucapan pemandu. Hal tersebut dapat membantu siswa dalam mengingat peristiwa yang terjadi saat berkunjung dan dapat mengingat secara detail tentang pengetahuan budaya Subak.

Kebiasaan mencatat tidak hanya dilihat dari sudut pengunjung saja, namun para staf juga akan mencatat ilmu yang sudah

didapatkan selama menjadi pemandu. Rina menjelaskan bahwa pengetahuan yang tidak mudah diingat tentunya akan dicatat, seperti kosakata penyampaian sejarah budaya Subak dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Pengetahuan yang ditemukan di lapangan juga dibentuk dalam suatu modul. Modul tersebut dapat berupa buku pedoman Museum Subak yang memuat tentang koleksi Subak.

Museum Subak juga memiliki kegiatan kajian koleksi sebagai bagian dari proses eksternalisasi yang berdasarkan filosofis dan menggali informasi dari masyarakat sekitar. Kegiatan kajian koleksi (lihat gambar 3) pada tahun 2023 yang mengunjungi Desa Sangketan, Kabupaten Tabanan. Para peneliti dan pihak Museum Subak menelusuri salah satu rumah warga yang masih memiliki peralatan budaya Subak sebagai konteks dalam diseminasi informasi. Warga yang dikunjungi selanjutnya menjadi narasumber dan komunikator dalam kegiatan kajian koleksi tersebut. Konten informasi yang diberikan terkait pengetahuan koleksi baik dari sejarah maupun keberadaan koleksi di rumah warga, terlihat koleksi yang sedang dikaji yaitu koleksi alat pertanian *tenggala*. Koleksi *tenggala* tentunya memiliki sarat akan makna sehingga perlu dikaji lebih dalam asal-usul munculnya *tenggala*. Pihak museum juga menyiapkan alat untuk mendokumentasikan kegiatan tersebut yang nantinya dapat ditonton secara langsung dalam bentuk media video di *Youtube* oleh masyarakat sebagai penerima informasinya.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa Museum Subak telah mengupayakan agar proses eksternalisasi dilakukan dengan cara menggali informasi tentang koleksi dan mencatatnya. Segala informasi yang didapatkan di lapangan tentunya menunjang informasi tentang koleksi dan informasi tersebut dapat dibukukan sesuai dengan topik yang dikaji. Hasil kajian tersebut akan disebarluaskan ke masyarakat berupa buku yang nantinya akan ditaruh di beberapa perpustakaan. Diseminasi pengetahuan yang efektif seharusnya tidak hanya fokus pada dokumentasi, tetapi juga memikirkan strategi penyajian ulang

pengetahuan tersebut dalam berbagai format yang lebih dinamis dan inklusif, seperti publikasi digital, media interaktif, atau program edukatif berbasis komunitas. Tanpa inovasi dalam bentuk dan saluran penyebaran, hasil kajian yang bernilai tinggi tersebut berisiko tidak menjangkau khalayak luas, terutama generasi muda yang menjadi kunci dalam pelestarian budaya Subak ke depan.

3. Kombinasi

Museum Subak secara aktif mengadakan berbagai kegiatan, termasuk lomba yang menarik dengan tema yang selaras dengan Budaya Subak. Pada kombinasi terdapat satu kegiatan yang melalui proses pengetahuan eksplisit ke pengetahuan eksplisit baru yaitu lomba edukatif kultural.

“Untuk lomba kita di sini itu lomba yang bertemakan Subak apapun itu dan tidak mesti membuat alat pertanian, tetapi kita juga membuat lomba-lomba yang berkaitan, misalnya kemaren lomba pindekan dan lelakut yang berkaitan dengan pertanian.”
(Adi)

Kegiatan semacam ini tidak hanya menjadi ajang untuk mengapresiasi dan mempromosikan warisan budaya Subak, tetapi juga memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk terlibat secara langsung dalam melestarikan dan memahami lebih dalam tentang keindahan budaya Subak. Kegiatan lomba edukatif kultural (lihat gambar 5) telah dilaksanakan pada tanggal 2 Oktober 2023 sebagai media perantara diseminasi informasi budaya Subak di areal Museum Subak (konteks). Kegiatan ini mengambil tema “Melalui Lomba *Pindekan* Kita Lestarkan Budaya Subak” yang diikuti oleh peserta lomba (penerima) di kalangan pelajar SMA/SMK dan *sekaa teruna* se-Kabupaten Tabanan dengan membawa konten materi lomba yaitu *pindekan*. Bahan (media) yang diperlukan yaitu bambu dan daun kelapa. Para peserta mempraktikkan *pindekan* agar dapat berputar dan menimbulkan suara. Tim penilai atau juri yang ditunjuk sebagai komunikatornya

berasal dari internal Museum Subak dan Dinas Kebudayaan Kabupaten Tabanan.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa lomba edukatif kultural dapat menyebarkan informasi dari pengetahuan eksplisit ke pengetahuan eksplisit yang baru. Para peserta tentunya akan mempelajari dan melatih diri melalui video tentang cara membuat *pindekan*. Hasil latihan tersebut nantinya akan menjadi patokan kemahiran dalam membuat *pindekan* saat lomba, tentunya para peserta saat lomba sudah dibekali dengan ilmu dan praktik selama latihan. Selain itu, proses latihan yang dilakukan secara individual tanpa mekanisme evaluasi atau umpan balik dari ahli berpotensi menciptakan kesenjangan antara pemahaman teoritis dan keterampilan praktis yang sesungguhnya. Oleh karena itu, perlu dilengkapi dengan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif, reflektif, dan kolaboratif.

4. Internalisasi

Proses internalisasi pada diseminasi informasi budaya Subak di Museum Subak terjadi saat kegiatan seminar kajian koleksi, museum keliling, dan belajar bersama di Museum. Kegiatan seminar kajian koleksi yang diadakan pada tanggal 2 November 2023 di Museum Subak (konteks). Kegiatan ini menghadirkan para peneliti yang berasal dari beberapa universitas di Bali yang berkolaborasi dengan internal Museum Subak sebagai komunikator dengan konten materi yang dikaji yaitu ritual Subak *nangluk merana*. Pengetahuan dibagikan kepada partisipan kegiatan (penerima) yang dominan dihadiri dari perwakilan di setiap sekolah di Kabupaten Tabanan. Pada kegiatan seminar kajian koleksi, para peneliti akan menjelaskan hasil kajian koleksi selama di lapangan kepada partisipan berupa dokumentasi (media), sehingga dari hasil tersebut dapat terbentuk sebuah buku atau tulisan yang selanjutnya dapat dibaca oleh partisipan atau masyarakat luas.

Kegiatan museum keliling, pihak museum mendatangkan salah satu sekolah untuk berbagi pengetahuan. Kegiatan museum keliling sebagai media perantara

kegiatan diseminasi informasi dalam segi konteks dilaksanakan pada tanggal 28 Agustus 2023 di beberapa sekolah, salah satunya di SMP Negeri 1 Pupuan. Konten materi yang dibawakan terkait budaya Subak dan berupa film dokumenter sesuai dengan tema kegiatan yaitu “Memuliakan Subak melalui Museum”. pembawa materi (komunikator) berasal dari internal Museum Subak dan pengetahuan tersebut akan diterima oleh para pelajar sebagai penerima informasi.

Kegiatan belajar bersama di Museum (gambar 4) diketahui seorang komunikator terpilih dari Museum Subak dan Dinas Kebudayaan yang sudah ahli di bidangnya untuk memberikan pelatihan di depan *Paiketan Krama Istri* (PAKIS). Kegiatan ini (konteks) dilaksanakan pada tanggal 23 Oktober 2023 di areal Museum Subak dengan tema “Upacara *Mantenin*” dengan konten materi yang dibawakan yaitu pelatihan pembuatan upakara/*banten* yang menggunakan media janur dan lidi sebagai bahan untuk pembuatan *banten*. Kegiatan ini berlangsung selama pelatihan dan penerima informasinya berasal dari peserta yang mengikuti pelatihan tersebut yaitu *Paiketan Krama Istri*.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa Museum Subak selalu memberikan praktik secara universal tanpa membedakan setiap desa. Partisipan yang mengikuti kegiatan tersebut nantinya akan menyesuaikan dengan upakara yang mereka pahami. Oleh karena itu, alih-alih menggunakan pendekatan seragam, Museum Subak seharusnya menerapkan metode pembelajaran yang adaptif dan kontekstual, yang memungkinkan peserta mengaitkan materi praktik dengan tradisi upakara di desa mereka masing-masing. Sehingga cara ini tidak hanya akan lebih bermakna dan mudah diingat, tetapi juga memperkuat keterhubungan emosional dan kultural antara peserta dan warisan budaya Subak yang mereka praktikkan.

Implikasi Peneliti

Implikasi dapat diketahui dari hasil dan pembahasan penelitian ini yaitu adanya

kendala yang dihadapi Museum Subak yang dianalisis sesuai dengan teori model SECI. Pada proses sosialisasi diketahui dalam praktiknya, partisipan hanya mendengarkan informasi yang disampaikan oleh komunikator tanpa keterlibatan langsung di lapangan, khususnya di lokasi Subak yang menjadi sumber pengetahuan utama. Proses eksternalisasi diketahui kendala yang muncul adalah ketidaksesuaian bahasa antara komunikator dan pengunjung mancanegara, yang mengganggu proses transformasi pengetahuan. Bahasa di sini bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga representasi makna budaya. Ketiadaan strategi multibahasa atau media pendukung memperlihatkan lemahnya kesiapan museum dalam menghadapi audiens global.

Proses kombinasi diketahui terdapat permasalahan saat ingin menyimpan hasil karya peserta yang memiliki nilai kreativitas tinggi dan layak untuk disimpan, namun keterbatasan ruangan menyebabkan tidak sepenuhnya hasil karya tersebut dapat disimpan selamanya, sehingga memberikan kesadaran penuh akan keterbatasan ruang yang dimiliki. Proses internalisasi diketahui terdapat perbedaan pemahaman adat istiadat antar kecamatan saat pelatihan pembuatan *banten* di setiap desa yang menyebabkan staf Museum Subak berupaya untuk tetap memberikan pengetahuan yang diberikan tanpa mengubah makna dan fungsi dari *banten* tersebut, sehingga memberikan kesadaran penuh untuk mempertahankan keaslian dari upakara atau *banten*.

Penelitian Mahesh (2023) menjelaskan bahwa masyarakat saat ini menghadapi percepatan hilangnya pengetahuan budaya lokal yang disingkirkan oleh pertumbuhan penyebaran pengetahuan modern, sehingga ikut menggunakan media daring dapat membantu untuk memperkenalkan budaya lokal. Hal ini juga terjadi pada budaya Subak, terdapat kendala dalam menjangkau masyarakat yang masih awam dengan pengetahuan budaya Subak. Museum Subak juga tidak terlalu sering atau aktif menggunakan media sosial, sehingga untuk mempromosikan keberadaan Museum Subak di platform digital belum efektif. Penelitian

Buthelezi et al (2024) yaitu Universitas Zululand memiliki cara yang efektif dalam memperkenalkan budaya lokal dengan mengajak para peneliti untuk mengambil topik budaya lokal dan mempublikasikannya ke jurnal terakreditasi atau melalui konferensi nasional dan internasional, sehingga dapat dikenal luas secara global.

Berdasarkan pemaparan dapat diketahui dampak dari penelitian ini yaitu dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya budaya Subak sebagai sistem irigasi tradisional yang berkelanjutan. Fokus pada generasi muda terutama pelajar dalam kegiatan di Museum Subak memiliki dampak jangka panjang yaitu sebagai agen perubahan dalam upaya melestarikan budaya. Penelitian ini juga berpeluang bagi Museum Subak untuk memperkenalkan kegiatan dapat meningkatkan pemahaman tentang pentingnya sistem irigasi Subak bagi keberlanjutan ekosistem dan pertanian.

E. KESIMPULAN

Proses diseminasi informasi budaya Subak yang dilakukan oleh Museum Subak merupakan bentuk aktualisasi dari upaya pelestarian budaya lokal melalui strategi penyebaran pengetahuan yang terstruktur dan kontekstual dengan menargetkan generasi muda sebagai penerima utama pengetahuan. Penelitian ini menemukan bahwa kegiatan diseminasi di Museum Subak banyak berfokus pada proses internalisasi, yaitu transformasi pengetahuan eksplisit menjadi pengetahuan tacit melalui keterlibatan langsung peserta dalam aktivitas pembelajaran. Namun demikian, refleksi kritis juga perlu diarahkan pada terbatasnya jangkauan geografis dari kegiatan diseminasi tersebut. Kegiatan yang telah dilaksanakan masih terkonsentrasi di wilayah Kabupaten Tabanan, sehingga penyebaran informasi budaya Subak ke masyarakat yang lebih luas belum berjalan optimal. Dalam konteks ini, diseminasi informasi belum sepenuhnya berfungsi sebagai alat demokratisasi pengetahuan budaya. Museum Subak dapat memperkuat perannya tidak hanya sebagai institusi penyimpanan artefak, tetapi juga sebagai agen transformasi pengetahuan

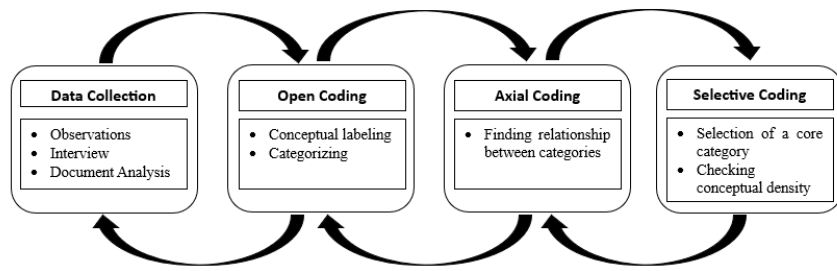
budaya yang berperan dalam memperluas kesadaran dan pelestarian nilai budaya Subak di tengah masyarakat modern. Selain itu, pemanfaatan media sosial perlu dioptimalkan sebagai alat diseminasi berbasis digital. Dalam konteks geografis yang membatasi akses fisik ke museum, media sosial menjadi sarana strategis untuk memperluas jangkauan informasi budaya kepada khalayak yang lebih luas, terutama generasi muda yang sangat akrab dengan platform digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Adegbilero-Iwari, I., Subair, R. E., & Oguntoyinbo, O . (2021). Indigenous knowledge for curative purposes: A review of medicinal plants used in ekiti state nigeria. *Annals of the Romanian Society for Cell Biology*, 25(4), 4633–4642.
<http://annalsofrscb.ro/index.php/journal/article/view/3011>
- Agrifoglio, R. (2015). *Knowledge preservation through community of practice: Theoretical issues and empirical evidence*. Springer
- Ardana, P. D. H., Suparwata, D. O., Sudrajat, A., Chatun, S., & Harsono, I. (2024). The role of bali’s traditional subak farming system in the preservation of natural and cultural resources. *West Science Nature and Technology*, 2(1), 31-38.
<https://doi.org/10.58812/wsnt.v2i04.754>
- Awaliya, N. A., Yusuf, M., & Agung, M. (2018). Garudaku: Inovasi pelestarian budaya nusantara berbasis cultural maps menuju Indonesia emas 2045. *PENA : Jurnal Penelitian Dan Penalaran*, 5(2), 977-988.
<https://doi.org/10.26618/jp.v5i2.1764>
- Brown, K., & Mairesse, F. (2018). The definition of the museum through its social role. *Curator*, 61(4), 525-539.
<https://doi.org/10.1111/cura.12276>
- Buthelezi, S. C., Ocholla, D., & Dlamini, P. (2024). Strategies for documenting and disseminating indigenous knowledge at a South African University. *South African Journal of Information Management*, 26(1), 1-13.
<https://doi.org/10.4102/sajim.v26i1.1648>
- Candra, D. K., & Marlini, M. (2019). Pembuatan direktori indigenous knowledge di Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan*, 8(1), 137-146.
<https://doi.org/10.24036/107333-0934>
- Cho, J. Y., & Lee, E. (2014). Reducing confusion about grounded theory and qualitative content analysis: Similarities and differences. *The Qualitative Report*, 19(32), 1-20.
<https://doi.org/10.46743/2160-3715/2014.1028>
- Corbin, J., & Strauss, A. (1990). Grounded Theory Research: Procedures, Canons and Evaluative Criteria. *Zeitschrift für Soziologie*, 19(6), 418-427.
<https://doi.org/10.1515/zfsoz-1990-0602>
- Dharma, N. M. M., Dharmapurusa, A. A., Nathanael, K., & Pandin, M. G. R. (2021). Challenges of generation z in maintaining local culture as a national identity in globalization era. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 10708–10720.
<https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2694>
- Forutnani, S., Nowkarizi, M., Kiani, M. R., & Reza, M. A. H. (2018). The role of rural libraries in preserving the indigenous knowledge of rural residents: The case of south khorasan province. [indigenous knowledge of rural residents]. *World Journal of Science, Technology and Sustainable Development*, 15(3), 245-256. <https://doi.org/10.1108/WJSTSD-12-2017-0044>
- Hastuti, K. P., Arisanty, D., Rahman, A. M., & Angriani, P. (2022). Indigenous knowledge values of bahuma as a preservation of the national culture of Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1089(1), 1-9.
<https://doi.org/10.1088/1755-1315/1089/1/012061>
- Liu, Y., Zhang, P., Shi, L., & Gong, J. (2023). A survey of information dissemination model, datasets, and

- insight. *Mathematics*, 11(17), 1-30.
<https://doi.org/10.3390/math11173707>
- Mahesh, G. (2023). Communication and dissemination of india's traditional knowledge. *Indian Journal of Traditional Knowledge*, 22(2), 450-457.
<https://doi.org/10.56042/ijtk.v22i2.63427>
- Obrenovic, B., Obrenovic, S., & Hudaykulov, A. (2015). The value of knowledge sharing: Impact of tacit and explicit knowledge sharing on team performance of scientists. *International Journal of Management Science and Business Administration*, 1(2), 33-52.
<https://doi.org/10.18775/ijmsba.1849-5664-5419.2014.12.1003>
- Ordoñez, M., & Serrat, O. (2017). Disseminating knowledge products. In O. Serrat (Eds.). *Knowledge Solutions*, Asian Development Bank.
https://doi.org/10.1007/978-981-10-0983-9_97
- Pearce, S. (2017). *Museums, objects, and collections: A cultural study*. Smithsonian Books.
- Priyantini, A., Suwanto, K., & Sari, M. P. (2018). Diseminasi informasi publik oleh Humas Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia dalam meningkatkan public awareness: Studi kasus pada permen no. 2 tahun 2015 terkait pelarangan penggunaan pukat hela dan pukat trawl. *Jurnal Komunika : Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika*, 7(3), 116-126.
<https://doi.org/10.31504/komunika.v7i3.1630>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kombinasi (mixed methods)*. Alfabeta.
- Syarianah. (2016). Monitoring kegiatan diseminasi hasil penelitian pada Balai Penelitian dan Pengembangan Budidaya Air Payau tahun 2010-2015. *Jurnal Pari*, 2(129), 2-5.
<http://dx.doi.org/10.15578/jp.v6i2>
- Syarif, E., Yusuf, M., & Saputro, A. (2023). Mappakalebbe ale hanua: Knowledge of Karampuang indigenous communities in forest conservation Sinjai District South Sulawesi Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1209(1), 1-6.
<https://doi.org/10.1088/1755-1315/1209/1/012018>
- Tisliar, P. (2017). The development of informal learning and museum pedagogy in museums. *European Journal of Contemporary Education*, 6(3), 586-592.
<https://doi.org/10.13187/ejced.2017.3.586>
- Vitiara, M. D., Putri, A. A., & Triadi, J. (2024) Analisis dampak alih fungsi lahan Subak terhadap kerawanan bencana banjir (Studi kasus di desa Jatiluwih, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali). *Social Agriculture, Food System, and Environmental Sustainability*, 1(1), 20-33.
<https://doi.org/10.61511/safses.v1i1.2024.551>

DAFTAR GAMBAR



Gambar 1 *Grounded Theory*
(Sumber: Cho & Lee, 2014)



Gambar 2 Pameran Temporer
(Sumber: Dokumentasi Museum Subak, 2024)



Gambar 3 Kajian Koleksi
(Sumber: Dokumentasi Museum Subak, 2024)



Gambar 4 Belajar Bersama di Museum
(Sumber: Dokumentasi Museum Subak, 2024)



Gambar 5 Lomba Edukatif Kultural
(Sumber: Dokumentasi Museum Subak, 2024)

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Analisis Data Menggunakan *Coding*

<i>Open Coding</i>	<i>Axial Coding</i>	<i>Selective Coding</i>
Administrasi & Pengelolaan Museum	Manajemen Museum	Strategi dalam Diseminasi Informasi Museum Subak
Pelatihan Pemandu, Pemilihan Komunikator, Diklat dan Peningkatan Kompetensi Lainnya	Penguatan Keterampilan Sumber Daya Manusia	Strategi dalam Diseminasi Informasi Museum Subak
Tugas Pemandu: Menyapa, Memberi Tiket, Memandu Tamu ke Pameran	Peran & Tugas Pemandu	Strategi dalam Diseminasi Informasi Museum Subak
Karakteristik Pengunjung	Segmentasi Audiens	Strategi dalam Diseminasi Informasi Museum Subak
Target Generasi Muda (Pelajar, Gen Z, Sekaa Teruna-Teruni)	Segmentasi Audiens	Strategi dalam Diseminasi Informasi Museum Subak
Promosi Lewat Leaflet, Museum Keliling ke Sekolah	Strategi Promosi	Strategi dalam Diseminasi Informasi Museum Subak
Perbedaan Komunikasi: Pelajar dan Mahasiswa	Strategi Komunikasi Edukatif	Strategi dalam Diseminasi Informasi Museum Subak
Tantangan Menarik Minat Gen Z & Wisatawan	Tantangan Museum	Strategi dalam Diseminasi Informasi Museum Subak
Kendala Sumber Daya Manusia (Tenaga Profesional Terbatas, Keterbatasan Dana, Kemampuan Bahasa Asing)	Tantangan Museum	Strategi dalam Diseminasi Informasi Museum Subak
Definisi & Nilai Budaya Subak	Pemahaman Budaya Subak	Preservasi Pengetahuan Museum Subak
Berbagi Pengetahuan Antar Staf & Pengunjung tentang Subak	Berbagi Pengetahuan	Preservasi Pengetahuan Museum Subak
Pengetahuan Subak dari Pengalaman, Keluarga, Sekolah, dan Lomba	Sumber Pengetahuan Subak	Preservasi Pengetahuan Museum Subak
Koleksi Tradisional vs Modern (Dari Tenggala Menjadi Traktor)	Perubahan Teknologi Pertanian	Preservasi Pengetahuan Museum Subak
Kajian & Koleksi Museum	Pengelolaan Koleksi	Preservasi Pengetahuan Museum Subak
Sosialisasi, Pelatihan dan Lomba Museum	Kegiatan Museum	Preservasi Pengetahuan Museum Subak
Pelestarian Budaya Subak dan Perawatan Koleksi	Preservasi Pengetahuan	Preservasi Pengetahuan Museum Subak

Sumber: Data diolah Peneliti, 2024